

ANALISI KEUNTUNGAN USAHATANI MELON DI KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Analisis of Melon Farming Income at Pujut District in Central Lombok
Regency

Medal Santoso*, (BambangDipokusumo), SriMaryati**)**

**Program Agribisnis Reguler Sore
Fakultas Pertanian Universitas Mataram**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1). Untuk mengetahui penyerapan tenaga kerja usahatani melon 2). Untuk mengetahui struktur pembiayaan usahatani melon 3). Untuk mengetahui Keuntungan usahatani melon.

hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1). Penyerapan tenaga kerja pada usahatani melon adalah 43,54 HKO dengan penyerapan tenaga kerja 13,59 HKO bersumber dalam keluarga dan luar keluarga yaitu 29,25 HKO. Pada penggunaan tenaga kerja terbanyak pada pembuatan bentuk bedengan sebanyak 9,42 HKO. Penyerapan tenaga kerja terendah pada kegiatan penyemprotan sebesar 1,68 HKO 2). Struktur pembiayaan pada usahatani melon terdiri dari biaya variable mendominasi pembiayaan yaitu Rp.8.588.501 /LLG (94,602%). dan biaya tetap hanya sebesar Rp.75.430 /LLG (13,451%). Sehingga total biaya sebesar Rp. 8.663.931/LLG. 3). Pada penelitian ini menunjukkan jumlah Keuntungan per luas lahan garapan (0,10 ha) mencapai Rp. 8,124,667 atau Rp. 8,124,667 perhektar.

ABSTRACT

The aim of this study is 1). To know the melon farming employment in Central Pujut district. 2). To determine the financial structure melon farming et the of Central Lombok Pujut 3). To determine the profit of farming melon in the District.

The results showed that: 1). The absorption of labor in melon farm is 43.54 HKO with employment 13.59 HKO sourced within the family and outside the family, namely 29.25 HKO. At the highest labor use in the manufacture of beds as much as 9.42 HKO. Lowest labor absorption in spraying activities amounted to 1.68 HKO 2). Financing structure on melon farm consists of variable costs of financing which dominates Rp.8.588.501 / LLG (94.602%). and fixed costs amounted to only Rp.75.430 / LLG (13.451%). So that the total cost of Rp. 8663931 / LLG. 3). In this study shows the amount of profit per acreage (0.10 ha) reached Rp. 8,124,667 or Rp. 8,124,667 per hectare.

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan Negara agraris dimana sebagian besar mata pencaharian penduduknya bersumber dari sektor pertanian dan lahan yang digunakan untuk areal pertanian. Indonesia sebagai Negara tropis mempunyai potensi besar dalam mengembangkan komoditi hortikultura.

Salah satu tujuan pemerintah yaitu untuk meningkatkan produksi pertanian khususnya dalam memenuhi konsumsi pangan dan gizi, kebutuhan bahan mineral, vitamin serta meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat khususnya petani melalui pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

Komoditas hortikultura sudah dipandang sebagai salah satu sumber pertumbuhan baru dalam sektor pertanian, karena memiliki potensi pasar yang tinggi. Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, maka permintaan masyarakat terhadap produk hortikultura di dalam negeri diperkirakan akan meningkat. Buah-buahan merupakan komoditas hortikultura selain sayuran, tanaman hias dan tanaman obat yang mempunyai peranan penting dalam hal pemenuhan gizi masyarakat dan potensi ekonomi (Harjadi, 1989).

Sebelum tahun 1980, buah melon hadir di Indonesia sebagai buah impor yang dikonsumsi oleh kalangan atas terutama tenaga-tenaga ahli asing yang tinggal di Indonesia. Peraturan pemerintah yang membatasi peredaran buah impor di Indonesia pada saat itu menyebabkan pengusaha agribisnis membudidayakan buah melon di Indonesia. Melon mulai dikembangkan di Indonesia pada tahun 1980-an di daerah Cisarua (Bogor) dan Kalianda (Lampung) oleh PT Jaka Utama Lampung (Prajnanta, 2004).

Melon (*Cucumis melo L.*) merupakan salah satu buah yang banyak disediakan dalam setiap jamuan makan sebagai hidangan pencuci mulut. Rasa melon yang khas yaitu manis, renyah, dan aromanya khas menjadikan buah ini semakin digemari hampir semua lapisan masyarakat. Orang yang pernah mencicipi melon biasanya akan ketagihan untuk memakannya lagi. Pada saat cuaca panas, terutama di musim kemarau, buah melon mudah ditemui. Melon memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi. Selain mengandung vitamin A, B₁, dan C, melon juga mengandung protein, kalsium, fosfor, besi, serat dan air.

Melon (*Cucumis melo L.*) termasuk salah satu jenis buah-buahan yang relatif belum lama di budidayakan di Indonesia. Daya pikat buah melon bagi konsumen terletak pada cita rasanya yang enak, manis, beraroma wangi dan khas serta menyegarkan. Sedangkan daya tarik melon bagi pembudidaya adalah nilai ekonomi yang tinggi (Yrama, 2009).

Buah melon, memang tergolong komoditi baru di Indonesia, dibanding dengan semangka (*Citrullus vulgaris*) atau blewah, melon lebih dekat dengan blewahnya. Bau buahnya kalau sudah cukup matang, baik melon atau blewah hampir sama harumnya. Namun, melon terasa lebih wangi. Sedangkan ukuran buahnya, buah melon rata-rata lebih kecil, tapi lebih sempurna bulatnya dibanding blewah tersebut. Daging buah melon lebih halus, lebih renyah, dan juga lebih manis (Setiadi, 1995).

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang “**Analisis Keuntungan Usahatani Melon di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah**”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penyerapan tenaga kerja usahatani melon di kecamatan pujut Kabupaten Lombok Tengah?
2. Bagaimana struktur pembiayaan usahatani melon di kecamatan pujut Kabupaten Lombok Tengah?
3. Bagaimana Keuntungan usahatani melon di kecamatan pujut Kabupaten Lombok Tengah?

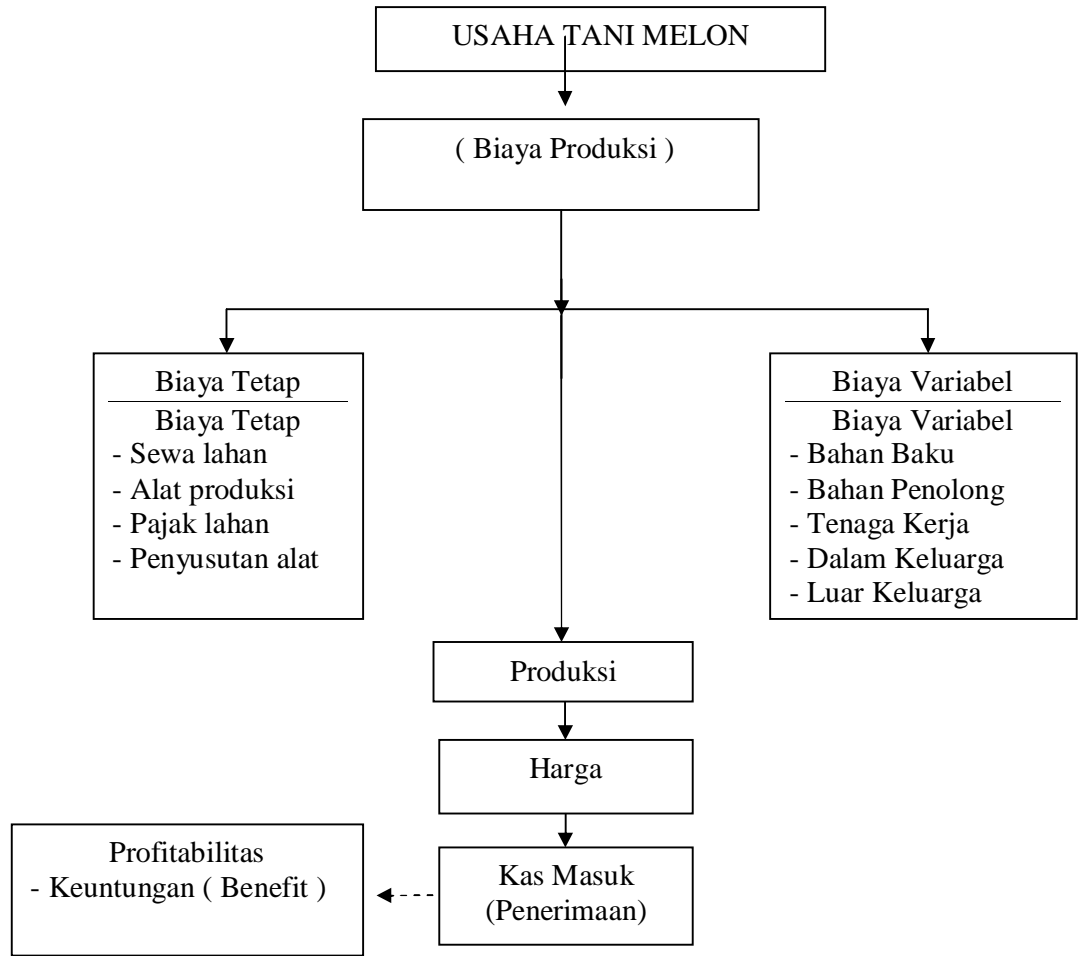
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penyerapan tenaga kerja usahatani melon di kecamatan pujut Kabupaten Lombok Tengah?
2. Untuk mengetahui struktur pembiayaan usahatani melon di kecamatan pujut Kabupaten Lombok Tengah?
3. Untuk mengetahui Keuntungan usahatani melon di kecamatan pujut Kabupaten Lombok Tengah?

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi petani di kecamatan pujut Kabupaten Lombok Tengah dalam meningkatkan produksi melon.
2. Sebagai bahan informasi tambahan bagi peneliti lain yang berminat pada masalah yang sama.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah atau instansi terkait dalam memilih kebijakan dalam pengelolaan usahatani melon, agar kegiatan usahatani dapat dilakukan dengan lebih efisien.



Gambar 2.1 Kerangka Pendekatan Masalah

2.4. Definisi Operasional

1. Petani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan usahatani melon.
2. Usahatani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan bercocok tanam yang dilakukan oleh petani melalui pemanfaatan lahan.
3. Tanaman dalam penelitian ini adalah jenis tanaman yang diusahakan petani pada lahan pertanian.
4. Usahatani melon yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan menanam melon yang dilakukan oleh petani pada suatu lahan tertentu serta mengelola seluruh faktor-faktor yang mempengaruhinya.
5. Biaya produksi adalah pengeluaran uang tunai untuk pembelian/ pengadaan input produksi yang terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap.
6. Nilai produksi yang dimaksud adalah hasil dari penjualan produksi yang dihasilkan.

3.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2005).

3.2. Unit Analisis

Unit analisis pada penelitian ini adalah petani melon Kecamatan Pujut yang masih melaksanakan kegiatan usahatani melon dan minimal selama satu tahun periode pengambilan data untuk penelitian.

3.3. Penentuan Sampel

3.3.1. Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan pujut, dengan mengambil tiga kelompok tani yang melakukan usahatani melon secara *Purposive random Sampling* dengan pertimbangan bahwa tiga kelompok tani tersebut merupakan kelompok tani yang memiliki jumlah petani melon terbanyak.

3.3.2. Penentuan Responden

Penentuan responden dilakukan dengan metode *Proportional Random Sampling* yaitu Semua anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk muncul sebagai anggota sampel. Pada penelitian ini jumlah responden di tentukan secara proporsisme random smpling yaitu 60% dari jumlah populasi atau 54 Petani dengan distribusi petani responden adalah sebagai berikut:

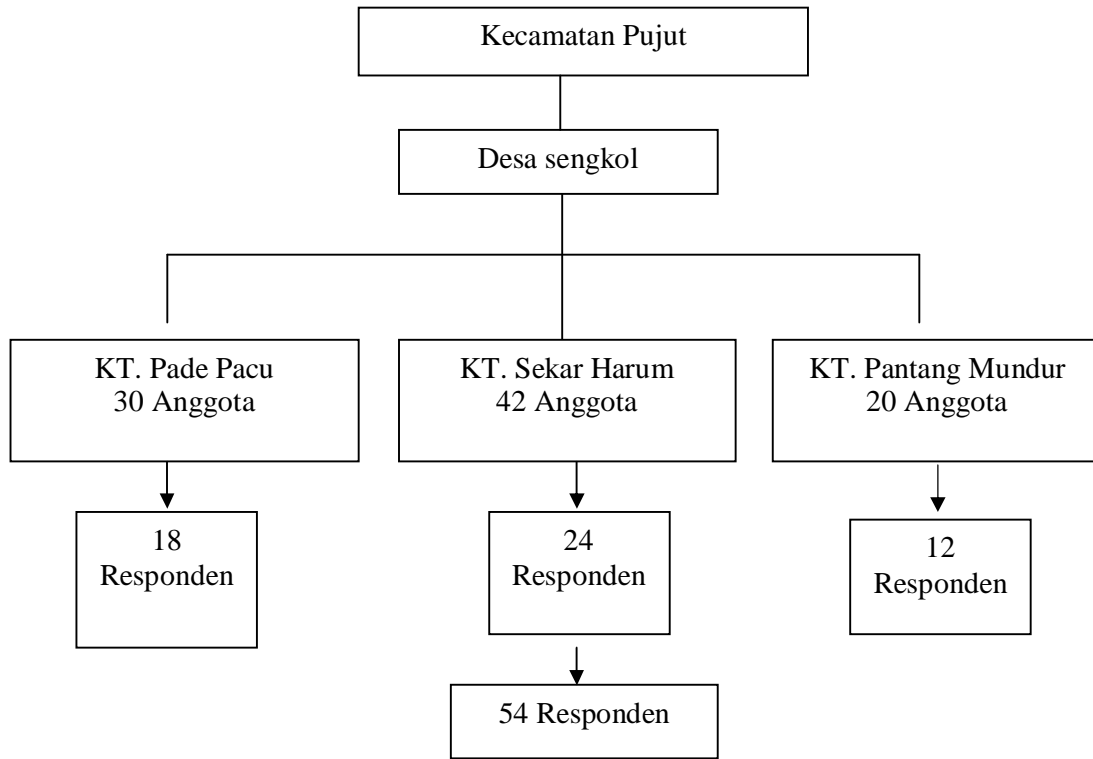
Sampel — $\frac{\text{Jumlah petani dari satu kelompok tani}}{\text{Jumlah petani dari semua kelompok tani}} \times \text{Jumlah Responden yang di tetapkan}$

$$\text{KT. Pade Pacu} = \frac{50}{92} \times 54 = 18$$

$$\text{KT. Sekar Harum} = \frac{42}{92} \times 54 = 24$$

$$\text{KT. Pantang Mundur} = \frac{20}{92} \times 54 = 12$$

Secara sederhana teknik penentuan responden disajikan pada gambar 3.1. Berikut.



Gambar 3.1 Bagan Penentuan Responden

:

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang bukan dalam bentuk angka seperti tingkat pendidikan, jenis kelamin, jenis pekerjaan, dan data lain yang bukan dalam bentuk angka. Data kuantitatif adalah data yang dalam bentuk angka-angka seperti jumlah produksi, biaya produksi, modal, keuntungan, dan angka dalam bentuk lainnya.

3.4.2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

1. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden yang berpedoman pada daftar pertanyaan. Data primer tersebut seperti biaya produksi, harga, penerimaan dan sebagainya.
2. Data sekunder adalah data atau informasi yang sudah didokumentasikan baik berupa data statistik maupun hasil penelitian yang diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini.

3.5. Variabel dan Cara Pengukuran

Variabel-variabel yang akan diteliti atau diukur dalam penelitian ini antara lain :

- 1). Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan sejumlah output tertentu dalam proses produksi dengan satuan Rupiah.
- 2). Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada besar kecilnya produksi seperti: biaya tenaga kerja, bibit, pupuk dan lain-lain dinyatakan dalam satuan rupiah/produksi.
- 3). Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi seperti: pajak lahan. Sewa alat, penyusutan alat, sewa lahannya dinyatakan dalam satuan rupiah.
- 4). Biaya penyusutan alat adalah nilai penyusutan diperoleh dari nilai pembelian dengan nilai sisa dibagi dengan umur pakai, dinyatakan dalam rupiah.
- 5). Total biaya produksi adalah jumlah dari seluruh komponen biaya biaya produksi yang diukur dalam satuan rupiah/produksi.
- 6). Produksi adalah hasil yang diperoleh petani dari usahatani melon dalam satu kali proses produksi dengan satuan kg.
- 7). Harga adalah harga produksi per unit dengan satuan rupiah/Kg.
- 8). Keuntungan yang dimaksud adalah menunjukkan hasil akhir dari sejumlah penerimaan dikurangi dengan biaya usahatani.

3.6. Cara Pengumpulan Data

Pengukuran data dilakukan dengan teknik survey, yaitu data dikumpulkan dari responden dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang dipersiapkan sebelumnya.

3.7. Analisis Data

3.7.1. Nilai Keuntungan

Untuk mengetahui Keuntungan dari usahatani melon di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah digunakan formula (Firdaus , 2009).

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = (Y \cdot P_y) - (TFC + TVC)$$

Keterangan:

π	= Keuntungan (<i>benefit</i> , Rp)
TR	= Penerimaan Total (<i>Total Revenue</i> , Rp)
TC	= Biaya Total (<i>Total Cost</i> , Rp)
Y	= Produksi (Unit)
P_y	= Harga Produk yang di Produksi (Rp/unit)
TFC	= Total Biaya Tetap (<i>Total Fixed Cost</i> , Rp)
TVC	= Total Biaya Variabel (<i>Total Variabel C</i>)

4.3.1. Umur Petani Responden

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan fisik seseorang dalam melakukan aktivitas. Dalam usia produktif seorang petani cenderung dapat merencanakan dan melaksanakan berbagai kegiatan usahatani dengan lebih baik. Selain itu umur berpengaruh juga terhadap respon petani dalam menerima dan menentukan teknologi pertanian yang cocok untuk diterapkan. Umur juga berkaitan erat dengan kemampuan petani dalam melakukan aktivitas karena semakin bertambah umur maka kemampuan bekerja dan berfikir akan berkurang.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata umur petani responden adalah 41 tahun dengan kisaran terendah umur 28 tahun dan tertinggi umur 60 tahun. Umur dengan jumlah petani responden terbanyak berkisar antara 38 – 47 tahun dengan persentase sebesar 57,40%. Sedangkan umur dengan jumlah petani responden paling sedikit adalah 58 – 65 tahun dengan persentase sebesar 1,85%. Menurut Simanjuntak, kisaran umur antara 15 – 64 tahun termasuk golongan umur produktif, yang artinya secara fisik dan mental memiliki kemampuan melakukan kegiatan produksi.

4.3.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting yang harus dipenuhi untuk dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Faktor pendidikan dapat mempengaruhi daya petani dalam menerapkan pengetahuan dan teknologi baru. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka wawasan dan pola pikiran akan bertambah luas sehingga rasional dalam memilih alternatif terbaik dalam kegiatan usahanya. Demikian pula sebaliknya, masyarakat dengan tingkat pendidikan yang rendah relatif sulit menerima perubahan dan mereka akan mengikuti cara-cara yang sudah terpola secara turun temurun (Soekartawi, 2006).

Tingkat pendidikan petani responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh petani responden. Berdasarkan Tabel 4.4. terlihat bahwa tingkat pendidikan tertinggi petani responden di Kecamatan Pujut adalah Perguruan Tinggi (S1) dan tingkat pendidikan terendah adalah Tamat Sekolah Dasar (SD), tamat SD yaitu 20 orang dengan persentase sebesar 37,03%, tamat SMP yaitu 16 orang dengan persentase sebesar 29,62%, tamat SMA yaitu 8 orang dengan persentase sebesar 14,55%, tamat Perguruan Tinggi yaitu 2 orang dengan persentase sebesar 3,70%. Jadi pendidikan petani melon paling banyak yaitu tamat SMP dari seluruh petani responden melon yang ada di Desa Sengkol Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

4.3.3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi besar kecilnya biaya hidup yang harus ditanggung karena semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin besar pula beban yang dikeluarkan oleh rumah tangga tersebut.

Berdasarkan Tabel 4.4. rata-rata jumlah tanggungan keluarga responden sebanyak 4 orang dengan kisaran 0 – 7 orang. Jumlah tanggungan keluarga berkisar antara 1 – 2 orang tergolong keluarga kecil, 3 – 4 orang tergolong menengah dan 5 atau lebih tergolong keluarga besar. Berdasarkan kriteria tersebut diatas maka besarnya jumlah tanggungan keluarga petani di daerah penelitian tergolong keluarga menengah (Hakim, 2006).

4.3.4. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani yang dimaksud adalah lamanya usahatani yang dilakukan responden dalam usahatani melon. Berdasarkan hasil penelitian diketahui

bahwa kisaran pengalaman berusahatani responden berkisar antara 2 – 5 tahun, dengan rata-rata pengalaman selama 4 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani melon yang dimiliki oleh petani responden sudah cukup dalam berusahatani, semakin lama petani melakukan usahatani maka akan semakin baik kinerjanya dalam melakukan aktivitas.

4.3.5. Luas Lahan

Luas lahan garapan dapat berpengaruh pada jumlah produksi yang dihasilkan. Semakin besar luas lahan garapan yang tersedia memungkinkan untuk memperoleh produksi dengan jumlah yang lebih besar. Luas lahan garapan yang diusahakan petani responden cukup bervariasi yaitu berkisar antara 0,04 – 0,20 hektar, dengan rata-rata luas lahan garapan seluas 0,08 hektar.

Berdasarkan Tabel. 4.4. diketahui bahwa luas lahan dengan jumlah petani responden terbanyak adalah 0,05 – 0,10 Ha dengan persentase sebesar 74,07%, sedangkan luas lahan dengan jumlah petani responden paling sedikit adalah 0,21 – 0,25 Ha dengan persentase sebesar 3,70%. Seluruh lahan yang digunakan oleh petani untuk melaksanakan usahatani merupakan lahan dengan status milik sendiri dan dengan nilai pajak yang berbeda-beda.

4.4. Penyerapan Tenaga Kerja pada Usahatani Melon

Penyerapan tenaga kerja pada usahatani melon dalam jumlah tenaga kerja dalam keluarga paling banyak dikeluarkan adalah pada kegiatan pembuatan tegakan yaitu sebesar 2,04 HKO dikarenakan kegiatan tersebut adalah kegiatan yang paling banyak menyerap tenaga kerja dan yang paling sedikit yaitu pada kegiatan pengolahan lahan sebesar 0,85 HKO dan jumlah dari tenaga kerja yaitu sebesar 13,59 HKO hal ini sangat dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga rumah tangga luar keluarga. Tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga, untuk kegiatan bentuk bedengan yang paling banyak yaitu sebesar 9,42 HKO. Sedangkan yang paling sedikit yaitu sebesar 0,83 HKO dan jumlah dari keseluruhan yaitu sebesar 29,95 HKO. Dalam penelitian ini tenaga kerja luar keluarga lebih sedikit digunakan dibandingkan dengan penggunaan dalam keluarga.

4.5. Struktur pembiayaan usahatani melon di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok

Pada tenaga kerja luar keluarga, dapat dilihat bahwa biaya/upah yang paling banyak dikeluarkan adalah pada pemanenan melon yaitu sebesar Rp. 42.259 dikarenakan kegiatan tersebut adalah kegiatan yang banyak menyerap tenaga kerja. Pada tenaga kerja dalam keluarga, Biaya/upah yang paling banyak dikeluarkan adalah penanaman yaitu sebesar Rp. 39.259 karena kegiatan tersebut harus tetap dilakukan.

Pada penelitian ini tenaga kerja dalam keluarga lebih sedikit digunakan dibandingkan dengan penggunaan tenaga kerja luar keluarga, hal ini terjadi karena adanya keterbatasan tenaga kerja dalam keluarga yang dimana lebih banyak dalam usia yang mmansih relatif muda (usia sekolah). Sesungguhnya, penggunaan tenaga kerja dalam keluarga dapat membantu menghemat biaya/upah tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani, karena setiap biaya/upah yang dikeluarkan untuk tenaga kerja dalam keluarga merupakan pemansukan atau pendapat bagi rumah tangga petani.

4.5.1. Biaya Produksi pada Usahatani Melon

Dalam melakukan usahatani, petani tidak terlepas dari biaya-biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya produksi merupakan total dari seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi pada usahatani melon yang berlangsung selama proses produksi, Untuk mengetahui total biaya produksi dapat dilihat pada Tabel 4.7

4.4.2. Produksi dan Nilai Produksi Usahatani Melon

Produksi dan nilai produksi usahatani dapat dipengaruhi oleh besarnya luas garapan usahatani melon. Tidak hanya itu, nilai produksi usahatani sangat ditentukan oleh harga yang berlaku, sebesar apapun produksi kalau tidak didukung dengan harga yang tinggi maka nilai produksi akan sedikit yang mengakibatkan pendapatan petani sedikit pula bahkan bisa rugi. Jumlah produksi dan nilai produksi usahatani Melon di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah bisa dikatakan cukup tinggi, pada tabel terlihat nilai produksi atau total penerimaan usahatani melon dengan rata-rata luas garapan 0,10 dapat menghasilkan Produksi sebesar 3.863 Kg. dengan kisaran harga dari Rp. 3.000 – 5.000 /Kg. Sehingga rata-rata jual melon sebesar Rp. 4.346 /Kg. Total nilai produksi usahatani melon sebesar Rp. 16.788.598 /LLG.

4.4.3. Keuntungan Usahatani Melon

Keuntungan usahatani dipengaruhi oleh besarnya volume penjualan, harga produk yang berlaku pada saat penjualan dan besarnya biaya yang dikeluarkan. Semakin tinggi harga dan semakin rendahnya biaya yang dikeluarkan maka keuntungan yang diperoleh petani akan semakin tinggi pula. Keuntungan usahatani melon di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah dapat dilihat pada Tabel 4.7. menunjukkan jumlah keuntungan petani per luas lahan garapan 0,10 Ha mencapai Rp.8.124.667 /LLG. dengan melihat hasil tersebut usahatani melon dengan luas lahan yang relatif sempit bisa menghasilkan delapan jutaan per proses produksi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Penyerapan tenaga kerja pada usaha tani melon adalah. 43,54 HKO dengan penyerapan Tenaga kerja dalam keluarga yaitu. 13,59 HKO, dan luar keluarga yaitu. 29,25 HKO. Pada penggunaan tenaga kerja terbanyak pada pembuatan bedengan sebanyak. 9,42 HKO. dan terendah pada kegiatan penyemprotan sebesar. 1,68 HKO.
2. Struktur pembiayaan pada usahatani melon terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Dari total biaya tersebut biaya variabel mendominasi pembiayaan yaitu Rp. 8.588.501 /LLG (94,602%) dan biaya tetap hanya sebesar Rp 75.430 /LLG (13,451%). Sehingga total biaya sebesar Rp. 8.663.931 /LLG.
3. Nilai Keuntungan usahatani melon per luas lahan garapan (0,10 Ha) mencapai Rp 8.124.667 atau Rp. 81.246.67 perhetar.

5.2. Saran

1. Diharapkan kepada petani melon untuk mengikuti anjuran atau saran yang berlaku dalam penggunaan input untuk pengelolaan usahatani melon.
2. Diharapkan kepada petani melon untuk aktif mencari informasi pasar agar petani mengetahui harga jual melon dapat meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Harjadi, 1989. *Agribisnis Tanaman Buah*. PT . Niaga Swadaya, Jakarta.
- Prajnanta, 2004. *Melon*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Setiadi, 1995. *Bertanam Melon*. PT . Penebar Swadaya, Jakarta.
- Firdaus, 2009. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Suratiyah, 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.